



Flipped Learning oleh Guru Sekolah Dasar: Sebuah Program Pengabdian Masyarakat

Afib Rulyansah^{1*)}, Rizqi Putri Nourma Budiarti², Rachma Rizqina Mardhotillah³, Pance Mariati⁴, Yusril Izza Nurfaiza⁵

Published online: 2 Agustus 2022

ABSTRACT

Elementary school students have been particularly hard hit by the Covid-19 pandemic, which has affected virtually every area of their lives. There is a need to find a model of alternative learning that is adequate and relevant to the features of students and can be used in such limited circumstances as flipped learning. As part of this community contribution, Madrasah Ibtidaiyah has been given the opportunity to implement flipped learning so that other schools, like it, have the same chance to promote successful learning. Flipped learning theory was introduced on the first day of this service, which lasts for two days. As part of this service, participants in training have the option of creating instructional videos that will be used. In order to integrate flipped learning at the madrasah, the teacher assisted with all the learning components. According to the average pre-test score of 40 to 70, an increase of 30 percent, teachers' knowledge of flipped learning has increased significantly. As a result, not only are teachers better able to understand their pupils, but students and teachers alike gain fresh perspectives and perspectives on learning as a whole.

Keywords: Flipped learning; implemenetation; madrasah ibtidaiyah

ABSTRAK: Siswa sekolah dasar sangat terpuuk oleh pandemi Covid-19, yang telah mempengaruhi hampir setiap bidang kehidupan mereka. Ada kebutuhan untuk menemukan model pembelajaran alternatif yang memadai dan relevan dengan fitur siswa dan dapat digunakan dalam keadaan terbatas seperti flipped learning. Sebagai bagian dari kontribusi masyarakat ini, Madrasah Ibtidaiyah telah diberi kesempatan untuk menerapkan pembelajaran terbalik sehingga sekolah lain, seperti itu, memiliki kesempatan yang sama untuk mempromosikan pembelajaran yang sukses. Teori flipped learning diperkenalkan pada hari pertama kebaktian ini, yang berlangsung selama dua hari. Sebagai bagian dari layanan ini, peserta pelatihan memiliki pilihan untuk membuat video instruksional yang akan digunakan. Untuk mengintegrasikan flipped learning di madrasah, guru mendampingi seluruh komponen pembelajaran. Menurut rata-rata skor pre-test 40 sampai 70, meningkat 30 persen, pengetahuan guru tentang flipped learning meningkat secara signifikan. Akibatnya, tidak hanya guru yang lebih mampu memahami murid mereka, tetapi siswa dan guru sama-sama mendapatkan perspektif dan perspektif baru tentang pembelajaran secara keseluruhan.

Kata Kunci: Flipped learning; penerapan; madrasah ibtidaiyah

¹⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57

² Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57

³ Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Jl. Raya Jemursari No.57

⁴ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57

⁵ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57

*) *corresponding author*

Afib Rulyansah

Email: afib.rulyansah@unusa.ac.id

PENDAHULUAN

Angka Ketika Corona Virus Disease (COVID-19) akhirnya berhenti menyebar tanpa terkendali, itu akan memiliki pengaruh yang signifikan pada banyak sektor kehidupan, tetapi akan memiliki dampak yang sangat besar pada sekolah (Pramana et al., 2020; Rulyansah, Asmarani, Mariati, et al., 2022). Banyak sekolah, khususnya sekolah dasar, masih berjuang untuk menemukan cara terbaik untuk mengelola pembelajaran online (Rulyansah, Asmarani, & Mariati, 2022; Yuliansah, 2021).

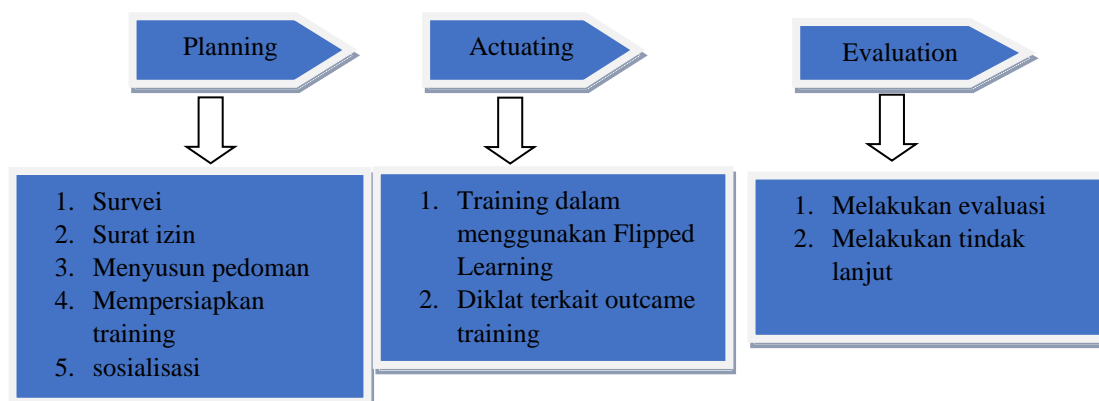
Agar tujuan belajar siswa terpenuhi dan pemahaman mereka tentang konten mapan, inilah tujuannya. Dalam hal hak-hak siswa, tidak masalah apa atau bagaimana guru mereka mengatur pembelajaran (Rulyansah et al., 2019; Rulyansah & Wardana, 2020). Di Kabupaten Probolinggo Saat pandemi melanda, akan ada delapan Sekolah Dasar di wilayah Probolinggo Jawa Timur yang akan menggunakan metode pengajaran adaptif baik online maupun off untuk membantu siswanya menghadapinya. Menurut sebagian besar guru, menciptakan pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan berhasil sangat sulit. Beberapa penyebab berkontribusi terhadap tren ini, yang pertama adalah keengganan pendidik untuk bereksperimen dengan metode dan bahan pengajaran baru (Rulyansah et al., 2017; Rulyansah & Hayukasari, 2018). Jika mencari cara untuk membuat anak-anak bersemangat tentang pendidikan mereka, akan menemukan banyak teknik pembelajaran yang akan membantu para guru mencapai tujuan itu. Model flipped learning, misalnya, yang memadukan pembelajaran online (online) dengan interaksi tatap muka (offline) yang terbatas (Atmaja, 2021; Sari et al., 2021).

Flipped learning adalah strategi pendidikan di mana siswa mendapatkan instruksi dalam tim dan kemudian secara individu (Rulyansah, 2021; Yulianti & Wulandari, 2021). Ketika siswa terlibat dalam kegiatan di kelas, tingkat keterlibatan belajar juga akan lebih tinggi ketika mereka mampu mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan kapasitas, waktu, dan preferensi belajarnya (Imtyaaz & Cahyono, 2021; Wardana & Rulyansah, 2019). Karena siswa sudah mempelajari topik atau menonton video yang disajikan oleh guru sebelum ke kelas, mereka sudah memiliki pengetahuan sebelumnya (Rulyansah, 2022; Sativa & Kusuma, 2021).

Ketika guru tidak bereksperimen dengan cara-cara baru untuk mengajar siswa selama pandemi, tim pengabdian masyarakat (PKM) melakukan pengabdian. Layanan itu sendiri berbentuk pelatihan, dengan penekanan utama pada pelaksanaan flipped learning. Untuk memberikan instruktur madrasah di Kabupaten Probolinggo dengan alternatif pengajaran kelas tradisional, PKM ini bertujuan untuk memperkenalkan mereka pada pendekatan pembelajaran terbalik.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan dapat dibagi menjadi tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Gambar berikut menggambarkan berbagai tahapan:



Gambar 1 Step Pelaksanaan

Sebanyak 16 guru dari 8 SD atau dua guru dari masing-masing Sekolah Dasar mengikuti tahap pelaksanaan kegiatan. Akibat tidak berkumpul dalam satu ruang, protokol kesehatan dapat tetap dijunjung tinggi, SDN Bantaran IImenyelenggarakan pelatihan selama tiga hari (25–27 Oktober 2021). Setelah kursus selesai, tim pengabdian membantu madrasah menerapkan flipped learning yang merupakan tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-pelatihan guru tentang pembelajaran terbalik dimulai dengan tes pemahaman konsep mereka sebelumnya. Ada pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta pelatihan dalam pra-tes ini. Soal berisi tentang definisi, kelebihan, langkah, dan ciri-ciri flipped learning.

Peserta yang mengikuti pre-test mendapat nilai rata-rata 40. Sebagian, ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman para guru tentang konsep pendidikan terbalik. Salah satu peserta, misalnya, menyatakan bahwa dia tidak memiliki konsep apa itu kelas terbalik. Tema umum di antara para peserta adalah keinginan untuk belajar sebanyak mungkin melalui penggunaan video pembelajaran yang dibuat sendiri, tetapi mereka enggan untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Untuk kelas terbalik, dapat menggunakan film yang saat ini tersedia di platform web dan tidak ingin ada di file video. Juga termasuk dalam kategori ini adalah bacaan kelas dan pekerjaan rumah. Berikut tabel yang menunjukkan hasil pra dan pasca tes:

| Nama | Pretest | Posttest |
|-----------|---------|----------|
| A1 | 50 | 70 |
| A2 | 50 | 70 |
| A3 | 40 | 60 |
| A4 | 60 | 80 |
| A5 | 40 | 80 |
| A6 | 30 | 60 |
| A7 | 30 | 50 |
| A8 | 60 | 70 |
| A9 | 30 | 70 |
| A10 | 50 | 70 |
| A11 | 30 | 70 |
| A12 | 40 | 80 |
| A13 | 40 | 80 |
| A14 | 40 | 70 |
| Rata-rata | 40 | 70 |

Gambar 1. Hasil Pretest dan Posttest

Hasil dari gambar 1 menunjukkan bahwa pengetahuan instruktur tentang pembelajaran terbalik naik 30 poin, dari 40 menjadi 70 pada tes awal, setelah sesi pelatihan pembelajaran terbalik. Kasus ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar dapat memanfaatkan peluang pengembangan profesional dengan baik.

Dalam proyek pengabdian masyarakat ini, para guru dinilai berdasarkan pengetahuan mereka tentang pembelajaran serta kemampuan mereka untuk membuat video instruksional dengan alat seperti Kinemaster dan VivaVideo. Pembelajaran akan sangat terbantu dengan pembuatan video pembelajaran yang disiapkan oleh guru sendiri. (Revianti et al., 2022) merekomendasikan agar setiap guru sekolah dasar membuat film atau sumber pendidikan mereka sendiri. Melihat dan mendengar guru mereka akan membangkitkan minat anak-anak. Ketika mereka melihat orang lain, semuanya sedikit berbeda. Secara alami, chemistry akan berbeda kali ini.

Siswa yang terlibat aktif dalam proyek pengabdian bergabung dengan peserta saat mereka membuat film instruksional. Membuat video pembelajaran adalah proses yang tidak dapat diselesaikan dalam sekali duduk. Peserta diharuskan melalui serangkaian tugas, seperti menciptakan situasi, yang akan membantu mereka membuat video pendidikan yang mereka inginkan (Hadijah & Shalawati, 2021). Alhasil, simulasi itu sendiri disesuaikan dengan tema, serta informasi yang belum disajikan. Ini adalah alasan khusus untuk membuat film pelatihan yang akan digunakan di kelas tertentu sebagai hasil dari instruksi formal kelas.

Pengambilan klip atau “pengambilan” footage merupakan tahapan selanjutnya setelah skenario dimainkan. Peserta membawa kamera mereka sendiri, baik yang terpasang di ponsel mereka atau

dibeli secara terpisah, serta earbud dan penerangan dasar ke acara ini. Peserta juga didorong untuk memetik manfaat dari latar belakang putih agar hasilnya bisa maksimal di sesi nanti.

Pada hari kedua, anggota memproses dan merakit klip yang telah mereka kumpulkan menjadi alat pengeditan video seperti Kinemaster dan sejenisnya setelah menyelesaikan semua prasyarat untuk membuat video pendidikan. Selain membuat tampilan video pembelajaran menjadi lebih indah dan mudah beradaptasi, peserta dapat menggunakan program ini untuk menambahkan fitur-fitur yang dapat diakses.



Gambar 2. Contoh Video Pembelajaran

Bagian yang paling memakan waktu dari proses produksi adalah editing. Ada lebih banyak aspek produksi video yang perlu dipertimbangkan, seperti transisi antar klip individu (Ningrum, 2021). Transisi harus semulus mungkin untuk menghindari mengganggu peserta yang nantinya akan menonton film instruksional dan untuk memudahkan mereka menyerap informasi yang ditawarkan. Bagi sekolah atau guru mana pun, mengunggah video pembelajaran di YouTube adalah langkah logis berikutnya setelah proses produksi selesai.

Pendampingan merupakan langkah selanjutnya dalam pengabdian seseorang kepada masyarakat. Hanya satu sekolah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta Zainul Yasin yang mendapat bantuan pelaksanaan karena keterbatasan waktu dan lainnya. Selain itu, siswa dari institusi tersebut membuat video instruksional yang menarik, meningkatkan kemungkinan penggunaannya dalam pengajaran tatap muka.

Proses pendampingan selama dua tahun dimulai pada hari pertama sekolah, ketika guru dan tim pengabdian bertemu untuk mengatur pelajaran dan mendistribusikan film pembelajaran melalui kelas V Chatroom, seperti banyak guru di kelas dan sekolah lain (Abidin & Suprapti, 2021). Selain video, guru menggunakan grup WhatsApp untuk menyampaikan tugas pekerjaan rumah, seperti konsep flipped learning (Hariati et al., 2021). Siswa diberi tugas yang disesuaikan untuk membantu mereka memahami apa yang mereka pelajari. Sebagai ilustrasi, perhatikan guru yang bertanya, "Apa yang kamu temukan dalam video?" dalam pekerjaan. Siswa dapat menggunakan pertanyaan ini sebagai tolok ukur untuk menilai kualitas video yang disajikan.

Meskipun dengan kesempatan yang terbatas, siswa dapat bertemu langsung dengan mentornya pada hari bimbingan berikutnya dan menerapkan pedoman kesehatan kelas dengan gurunya. Seperti kebiasaan di awal kelas, para siswa saling menyapa dan bertukar sapa. Jika semuanya beres dan siswa siap untuk mulai mengerjakan pelajaran, guru dapat mengirim mereka pulang. Akibatnya, baik pendidik maupun siswa mendapat manfaat dari rasa aman dan kesiapan sebelum melanjutkan ke fase rencana pelajaran berikutnya.

Kemudian dibagi menjadi empat kelompok yang terdiri dari 20 siswa dari kelas V Madrasah Swasta Zainul Yasin. Siswa berkumpul dalam kelompok ini untuk memperdebatkan konten video dengan teman sebayanya. Siswa juga diinstruksikan untuk menyimpulkan percakapan mereka sebelum anggota setiap kelompok membagikan temuan mereka. Karena setiap siswa sudah

mengenal topik sebelum pembelajaran tatap muka melalui video, maka diskusi berlangsung secara real time.

Kelompok perwakilan kemudian mempresentasikan temuannya di depan seluruh kelas ketika diskusi telah selesai. Tidak hanya itu, setiap kelompok yang memperhatikan diberikan kesempatan untuk bertanya tentang presentasi yang diberikan. Keterampilan komunikasi siswa, yang sangat kurang di dunia sekarang ini, sangat diuntungkan dari prosedur ini. Siswa mengakhiri presentasi mereka, dan guru merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, dan juga menambahkan unsur-unsur yang belum tercakup oleh kelompok dalam presentasi mereka.

Kelompok perwakilan dari setiap topik mempresentasikan temuan mereka di depan kelas di akhir sesi. Namun selain itu, setiap anggota audiens dapat mengajukan pertanyaan tentang apa yang mereka dengar selama mendengarkan. Mengembangkan kemampuan komunikasi murid adalah manfaat utama dari prosedur ini. Siswa mengakhiri presentasi mereka, dan guru merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, dan juga menambahkan unsur-unsur yang belum tercakup oleh kelompok dalam presentasi mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Para guru di Madrasah mendapat banyak manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yang membantu mereka untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Temuan pra-dan pasca-tes menunjukkan bahwa hal ini terjadi, dengan kenaikan sekitar 30 persen. Kemajuan harus dibuat terus-menerus untuk memastikan bahwa siswa secara aktif terlibat dalam pendidikan mereka sendiri.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya karena telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dan penyelesaian artikel ini. Penulis juga berterima kasih atas kesediaan guru peserta pelatihan.

REFERENCES

- Abidin, R., & Suprpti, E. (2021). Sekolah Kreatif Berbasis Pembelajaran E-Learning Upaya Membangun Budaya Cakap Teknologi Di Era Revolusi Industri 4.0 SMA Muhammadiyah 1 Taman. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–145.
- Atmaja, D. Y. S. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Fisika Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Powerpoint Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1(1), 61–72.
- Hadijah, S., & Shalawati, S. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif melalui Metode Flipped Learning. *Community Education Engagement Journal*, 2(2), 52–61.
- Hariati, P., Harahap, N. H., & Silalahi, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Learning (Kelas Terbalik) Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Teks Bahasa Inggris Mahasiswa PGSD Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 6(2), 90–100.
- Imtyaaz, R., & Cahyono, R. (2021). Pengambilan Keputusan Pendidikan dan Karir pada Anak Pertama dengan Orang tua Berpreferensi. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1478–1496.

- Ningrum, F. V. (2021). Analisis Kebutuhan Video Pembelajaran Statistika Berbantu Proshow. *Eksponen*, 11(1), 28–32.
- Pramana, I. B. B. S. A., Ardiawan, I. K. N., Lestari, N. G. A. M. Y., Ekaningtyas, N. L. D., Psi, S., Diari, K. P. Y., Wiramarta, K., Muslimin, A. I., Qadafi, M., & Agustiningih, N. (2020). *Adaptasi di Masa Pandemi: Kajian Multidisipliner*. Nilacakra.
- Revianti, S. L., Astuti, F. D., & Anggoro, P. D. W. (2022). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Kinemaster Bagi Guru MGMP PAI Tingkat SMA Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-Teknologi Digital Indonesia*, 1(1), 31–41.
- Rulyansah, A. (2021). Integrasi Realistic Mathematics Education dan Multiple Intelligences pada Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 45–54.
- Rulyansah, A. (2022). Pelatihan Pengembangan Soal HOTS dengan Memanfaatkan Quizizz untuk Guru Sekolah Dasar Pedesaan. *Indonesia Berdaya*, 3(1), 165–172.
- Rulyansah, A., Asmarani, R., & Mariati, P. (2022). Peningkatan Creative Thinking melalui Creative Problem-Solving Berorientasi Multiple Intelligence: Kajian pada Bidang Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 109–115.
- Rulyansah, A., Asmarani, R., Mariati, P., & Rahmawati, N. D. (2022). Kemampuan Guru Junior dalam Mengajarkan Proses Berpikir untuk Menyelesaikan Soal Cerita Sederhana: Studi pada Guru Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 203–213.
- Rulyansah, A., Hasana, U., & Wardana, L. A. (2017). *Model Pembelajaran Brain Based Learning bermuatan Multiple Intelligences* (S. Lestari (ed.)). LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Rulyansah, A., & Hayukasari, D. N. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Role Playing berwawasan Kecerdasan Interpersonal pada Siswa Kelas II Semester Ganjil di SDN Ambulu I Sumberasih - Probolinggo Tahun Pelajaran 2017/2018. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 84–91.
- Rulyansah, A., & Wardana, L. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi 4K Anies Baswedan dan Multiple Intelligences. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1236–1245. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.539>
- Rulyansah, A., Wardana, L. A., & Hasanah, I. U. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up dengan Menggunakan Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Materi Lingkungan Sekitar Kelas III SDI Darul Hidayah. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 53–59.
- Sari, D. C., Setiawan, A., Shiozaki, Y., Rajab, K., Yasid, A., Sham, F. M. D., bin Ali, A. H., Harun, M., Dorloh, S., & Yuldashev, A. A. (2021). The Internationalization Dynamics of Character Based Education Pandemic. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, 3(1), 1–8.
- Sativa, Y. A., & Kusuma, A. B. (2021). Flipped Classroom sebagai Pendekatan Pembelajaran Matematika di Era Pandemi. *Saintifik*, 7(2), 126–132.
- Wardana, L. A., & Rulyansah, A. (2019). Development of Thematic Based Classroom Design in Inclusive Schools. *Journal of ICSAR*, 3(2), 57–63.
- Yuliansah, D. S. (2021). Analisis Peran Guru sebagai Pengelola Pembelajaran Daring Berbasis Whatsapp Group di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 60–67.
- Yulianti, Y. A., & Wulandari, D. (2021). Flipped classroom: Model pembelajaran untuk mencapai kecakapan abad 21 sesuai kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 372–384.